

Qoer-an Soetji
(Studi Metodologi HOS Tjokroaminoto)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana
Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AHMAD TSIQQIF ASYIQUULLOH

E93216099

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

NAMA : Ahmad Tsiqqif Asyiqulloh

NIM : E93216099

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Maret 2020



g menyatakan,

Ahmad Tsiqqif Asyiqulloh
Tsiqqif Asyiqulloh

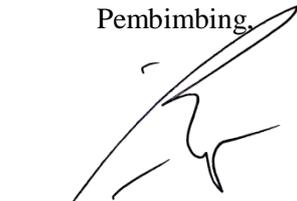
NIM. E93216099

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul *Qoer-an Soetji* (Studi Metodologi HOS Tjokroaminoto)
ditulis oleh Ahmad Tsiqqif Asyiqulloh telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Maret 2020

Pembimbing,



Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI.

NIP:197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi *Qoer-an Soetji* (Studi Metodologi HOS Tjokroaminoto) yang ditulis oleh Ahmad Tsiqqif Asyiqulloh telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 02 April 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

:



2. Dr. Hj. Khoirul Umami

:



3. Drs. H. Muhammad Syarief, MH

:



4. Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag

:



Surabaya,

2020

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP.196409181992031002

diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bab bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat sosio kultural terjemah *Qoer-an Soetji* HOS Tjokroaminoto.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan membaginya menjadi lima bab dan masing-masing bab berisi sub bab sebagai berikut.

Bab pertama, memuat pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat tentang diskursus terjemahan Alquran yang ada di Indonesia. Bab ini diawali dengan materi tentang tafsir secara definitif, terjemah, perbedaan keduanya, dan sejarah terjemah Alquran yang berkembang di Indonesia.

Bab ketiga, memuat tentang biografi HOS Tjokroaminoto. Tokoh ini selaku penerjemah dalam kitab *Qoer-an Soetji*. Pada bab ini dijelaskan biografi, karya-karya, dan interaksi HOS Tjokroaminoto terhadap Ahmadiyah yang kemudian menghasilkan terjemah Alquran, *Qoer-an Soetji*.

Bab keempat, memuat analisis penelitian dari metodologi *Qoer-an Soetji*. Bab ini diawali dengan menjelaskan metodologi terjemahan yang dilakukan oleh

tafsir merupakan upaya untuk memahami suatu maksud dari kalam ilahi dengan berbagai aspek. Karena Alquran itu sendiri merupakan kalam Allah yang diturunkan pada nabi Muhammad. Nabi Muhammad sendiri saat ini tidak dapat kita temui secara langsung untuk mengetahui makna dari ayat Alquran, maka dibutuhkan ilmu tafsir untuk menyingkap makna Alquran beserta hikmahnya.

C. Perbedaan Terjemah dan Tafsir

Setelah mengetahui beberapa definisi dari terjemah dan tafsir baik secara etimologi dan terminologi, maka dapat diketahui perbedaan secara garis demarkasi keduanya. Terjemah memiliki makna fungsionalnya sendiri, begitupun dengan tafsir. Namun keduanya tidak bisa dipisahkan secara garis besar dalam memahami Alquran. Dalam memahaminya dibutuhkan alat terjemah dan tafsir.

Sebagaimana Nashruddin Baidan memberi penjelasan tentang perbedaan antara terjemah dan tafsir. Memahami Alquran secara tekstual dengan berusaha memahmi makna dari kata serta kalimat tanpa memberi komentar dan pembahasan lebih terkait kata atau kalimat Alquran, maka disebut sebagai terjemah. Terjemah dalam prosesnya hanya sekedar alih bahasa dari bahasa asal pada bahasa tujuan tanpa memberi komentar atau keterangan lebih lanjut. Berbeda dengan tafsir, dalam proses memahami Alquran disini lebih mendalam daripada terjemah. Tafsir selain mengalih bahasakan dari bahasa asal pada bahasa tujuan, juga memberi komentar atau keterangan terkait ayat yang dibahas. Komentar atau keterangan tersebut merupakan pendalaman dari memahami Alquran dari sekedar terjemah. Harapannya dengan tafsir maka masyarakat akan lebih paham dan

4. Dalam penafsiran hanya menjelaskan maksud dari suatu ayat dan tidak ada tuntutan persamaan yang utuh dari bahasa asal dengan bahasa tafsiran. berbeda dengan terjemah, dalam proses penerjemahaan dituntut untuk persis atau sama antara bahasa asal dengan bahasa terjemah. Baik terjemah pokok kandungan maupun judul dari suatu objek terjemah. Misal suatu karya penafsiran oleh Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh HOS Tjokroaminoto menjadi *Qoer-an Soetji*.
5. Tafsir akan selalu terikat dengan teks bahasa asal. Terutama terkait dengan kata asli. Walaupun dalam tafsir tidak dituntut kesamaan dengan bahasa asal, namun tafsir akan selalu ada kontak dengan bahasa asal untuk dapat memberi makna dan menjelaskan suatu kata atau pun kalimat. Sedangkan terjemah, hasil dari suatu penerjemahan dapat berdiri sendiri tanpa teks bahasa asal. Jadi pembaca dapat membaca terjemah walau tanpa bahasa asal.

D. Jenis-jenis Penerjemahan Alquran dan Syarat-syaratnya

1) Jenis-jenis Penerjemahan

Alquran berbahasa arab dan turun kepada nabi Muhammad. Alquran bukan semata untuk nabi Muhammad, namun juga untuk manusia sebagai pedoman hidup. Kompleksitas Alquran merupakan suatu mukjizat dari Allah diturunkan dari langit dan membumi dengan bahasa Arab. Hal ini suatu keniscayaan yang akan selalu di jaga Allah atas Alquran. Tiada rusak maupun disesatkan oleh siapapun hingga hari kiamat.

Seiring berkembangnya populasi muslim dunia, Alquran yang berbahasa Arab akan terus dikaji dan dipahami oleh umat Islam di luar daerah Arab khususnya. *Non-Arabic speaking moslem* juga tersebar luas dimana-mana. Karena hal ini maka dibutuhkan bantuan untuk memahami Alquran yang berbahasa Arab agar dipahami mereka yang *non-Arabic speaking moslem*. Terkait hal ini maka terjemah merupakan opsi yang digalakkan berbagai muslim untuk mengalih bahasakan Alquran pada bahasa tujuan sesuai daerah masing-masing.

Indonesia merupakan negeri dengan berjuta pulau, suku, dan bahasa. Kesatuan dari berbagai perbedaan budaya lokal di Indonesia adalah suatu karunia yang tumbuh berkembang di negeri ini. Khususnya dari segi agama, Islam merupakan agama dengan jumlah penganut agama Islam terbanyak di dunia. Islam tumbuh subur di Indonesia seiring berjalannya zaman. Begitupun terjemah Alquran yang tumbuh subur di negeri ini. Banyak ulama dengan *ghirah* dakwah Islam yang besar di negeri ini memilih menerjemahkan Alquran yang berbahasa Arab kepada bahasa lokal. Semata untuk mempermudah masyarakat Indonesia lebih mudah memahami apa yang mereka baca, Alquran.

Periodisasi pertumbuhan terjemah Alquran di Indonesia bermula dari

penerjemahan beberapa penggalan ayat Alquran yang digalakkan sejak tahun 1500 masehi.³⁴ Banyak ulama-ulama terdahulu pada periode awal ini (1500-1920) lahir dan berkarya dengan menerjemahkan Alquran. Seperti Hamzah Fansyuri, Nuruddin Ar-Raniri (w.1658), Syamsuddin As-Sumatrani (w.1630), dan Abd. Rauf As-Singkili (w.1693) yang tergolong terjemah Alqurannya lengkap dengan judul *Tarjuman Al-Mustafid*. Khusus karya Abd. Rauf As-Singkili ini merupakan karya terjemah Alquran dalam bahasa Melayu pertama di Nusantara.

Berlanjut pada periode berikutnya yakni pada periode kedua terjemah di Indonesia (1921-1959), pada periode ini merupakan periode pra-kemerdekaan hingga pasca-kemerdekaan. Banyak ulama penerjemah di periode ini yang juga sebagai pahlawan nasional. Selain berjuang melawan kolonial, mengedapankan hal-hak pribumi atas kolonial, juga membumikan Alquran di bumi pertiwi. Diantara mereka seperti HOS Tjokroaminoto, Ahmad Hasan, Mahmud Yunus, Hamidy, Fakhruddin, bahkan Departemen Agama Republik Indonesia menerbitkan juga terjemah Alquran versi mereka.

Sebelum memasuki periode ketiga dari sejarah penerjemahan di Indonesia, sebagian ulama kontra terkait hukum penerjemahan Alquran. Mereka memilih tidak menerjemahkan Alquran dan lebih tertarik pada Alquran dengan bahasa Arab sesuai apa yang diturunkan. Sayyid Utsman (1822-1913) merupakan ulama Betawi keturunan Hadramaut memberi keterangan berdasar ijma' bahwasanya haram hukumnya menerjemahkan Alquran. Hal ini dikarenakan menurutnya, menerjemahkan Alquran secara lisan maupun tulisan justru terkesan

³⁴Peter G. Riddel, "Menerjemahkan Alquran ke Dalam Bahasa-Bahasa Indonesia" dan Henri Chambert-Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 397.

Riwayat Pendidikan HOS Tjokroaminoto

Perjalanan pendidikan HOS Tjokroaminoto sudah terdidik sejak dini. Lingkungan sekitar HOS Tjokroaminoto pun terkenal dengan nilai-nilai Islam yang baik. Apalagi berkaitan dengan status ningrat yang ada pada dirinya. Keluarga ningrat atau priyayi pada masanya mendapatkan dunia pendidikan yang baik daripada pribumi lainnya. Karena oleh pemerintahan Belanda masih diberi ruang untuk belajar meningkatkan kualitas pendidikan para priyayi tanpa hambatan kelas sosial. Tak hanya itu secara watak tegasnya pun mengalir dari ayahnya yang juga bersifat tegas dan disiplin.

Sifat tegas dan disiplin yang sama seperti ayahnya, melekat pada HOS Tjokroaminoto dalam memperjuangkan rakyatnya. Tidak pernah memandang kelas dan status rakyat. Selalu mengedepankan kepentingan masyarakat dalam menguatkan haknya serta melawan kolonialisme. Hal ini juga terlihat ketika HOS Tjokroaminoto sukses membawa bahtera Sarekat Islam sebagai organisasi pergerakan yang besar pada masanya. Di tangan HOS Tjokroaminoto pun organisasi Sarekat Islam menjadi lebih besar dan progresif di mata Belanda.

Sejak kecil HOS Tjokroaminoto dikenal sebagai anak yang nakal dan suka berkelahi. Di sekolah pun karena gesit dan nakalnya sering kali Tjokroaminoto dipindah-keluarkan dari satu sekolah ke sekolah lain. Sifat boleh dikenal nakal namun tidak melunturkan kecerdasannya dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Karena kecerdasannya pun Tjokroaminoto tetap dapat pendidikan yang

Pengantar oleh Hadji Agus Salim sebagai pengantar dalam diterbitkannya *Qoer-an Soetji* tersebut.

Dari berbagai ulasan dan ciri analisis terjemah yang ditulis oleh HOS Tjokroaminoto tersebut, maka dapat diklasifikasikan dalam terjemah Alquran yang dilakukan HOS Tjokroaminoto pada tafsir *The Holy Quran*, tergolong terjemah dengan menggabungkan dua metode terjemah. Antara terjemah *harfiyah* dan terjemah *tafsiriyah*. Walau porsi besar penerjemahan yang dilakukan yang seara *harfiyah*, namun banyak tafsiran Maulana Muhammad Ali yang diterjemahkan oleh HOS Tjokroaminoto secara *tafsiriyah*.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, terjemah *harfiyah* merupakan terjemah atau alih bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan memperhatikan betul sturuktur kata, dan juga secara sempurna alih bahasa tersebut mengikuti struktur kalimat pada bahasa asal. Terjemah *harfiyah* disebut juga sebagai terjemah *lafdziyah* atau *musawiyah*. Model terjemah seperti ini dilakukan HOS Tjokroaminoto dalam *Qoer-an Soetji*. Dari segi judul sendiri mengalih bahasakan secara sempurna dari *The Holy Quran* lalu bentuk fisik hingga deskripsi terjemahannya tidak amat jauh berbeda dengan apa yang ditulis Maulana Muhammad Ali. Orisinalitas karya tafsir tetap dijaga tanpa mendistorsi substansi penafsiran walau sudah diterjemahkan dengan bahasa yang berbeda.

Terjemah *harfiyah* memang suatu cara untuk menjembatani kedua bahasa yang berbeda agar apa yang ditulis dapat tersampaikan pesannya pada pembaca. Namun terjemah *harfiyah* juga memiliki kelemahan dalam proses terjemahannya.

Khususnya dalam pemilihan kata yang tepat untuk menerjemahkan dari bahasa asal kepada bahasa tujuan yang berbeda kosakata bahasa bahkan struktur kalimatnya juga berbeda. Untuk menutupi kelemahan dari terjemah *harfiyah* ini, maka dibutuhkan model terjemah lain yang bersifat *tafsiriyah* atau menjelaskan. Seperti halnya apa yang dilakukan HOS Tjokroaminoto di dalam *Qoer-an Soetji*, beberapa kata dalam alih bahasa yang perlu penjelasan lebih, dituliskan oleh HOS Tjokroaminoto dengan kata atau kalimat yang ditandai dengan buka-tutup kurung. Demikian, untuk mempermudah masyarakat pada masa itu dalam memahami Alquran dengan wadah terjemah tafsir, *Qoer-an Soetji* ini.

B. Implikasi Sosial Hadirnya Terjemah Tafsir *Qoer-an Soetji*

Lahirnya suatu karya, apapun itu, tidak lepas kaitannya dengan kondisi sosial proses karya itu dilahirkan. Erat kaitannya juga dengan kondisi psikis si penulis. Dari proses pengerjaan suatu karya hingga lahirnya karya tersebut tentu akan memiliki dampak yang dirasakan, baik si penulis sendiri maupun sosial di sekitarnya.

Qoer-an Soetji dari proses kepenulisan hingga terbitnya karya terjemah ini cukup menuai kontroversi dari berbagai pihak pada masanya. Beberapa pihak tersebut berkaitan, seperti: Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Ahmadiyah. Karena pada masa terbitnya *Qoer-an Soetji* ini organisasi-organisasi tersebut besar dan memiliki keterkaitan dalam eksistensinya. HOS Tjokroaminoto selaku *penjalin* hadir diantara mereka, tokoh dengan peran penting dan dikenal oleh masyarakat termasuk organisasi-organisasi besar pada masa itu.

Setiap keputusan dari HOS Tjokroaminoto sangat memiliki dampak besar terhadap progresifitas gerakan sosial di sekitarnya. Terlebih dalam organisasi yang ia pimpin, Sarekat Islam. Masa kolonialisme pada waktu itu, menuntut Sarekat Islam harus terus bergerak dan terus melebarkan sayap keanggotaan di regional-regional lain. HOS Tjokroaminoto selaku pimpinan, selalu berkonsultasi dan mengambil keputusan dengan sebaik-baiknya bersama anggotanya. Dari keputusan perubahan nama organisasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) – Partai Sarekat Islam (PSI) – Central Sarekat Islam (CSI), menuliskan karya Sosialisme dan Islam, hingga penulisan karya terjemah tafsir *Qoer-an Soetji* merupakan salah satu dari bidang kajian pengambilan keputusan antara HOS Tjokroaminoto dan organisasinya.

Disetujuinya proyek penerjemahan tafsir *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali, menjadikan HOS Tjokroaminoto sebagai penerjemah dari tafsir tersebut diterjemahkan pada bahasa Melayu. HOS Tjokroaminoto dari berbagai kesibukannya dalam mengurus organisasi, melawan secara politis-diplomatik terhadap kolonialisme Belanda, dan berbagai aktifitas lainnya, siap menerjemahkan tafsir ini demi mengembangkan khazanah keagamaan muslim terkait dengan Alquran. Sejak disetujui oleh berbagai pihak termasuk anggotanya sendiri pada tahun 1925, HOS Tjokroaminoto memulai penerjemahan bahkan dilakukan ketika perjalanan menuju Mekkah sebagai atas undangan Kongres Islam Dunia. Ditemani KH. Mas Mansur dan Roestina (Istri HOS Tjokroaminoto) menuju Mekkah. Namun, ketika kembalinya ke Indonesia, dukungan yang sebelumnya diberikan pada HOS Tjokroaminoto terkait penerjemahan ini tidak

sesuai ekspektasi yang diharapkan. Justru terjadi perlawanan dari anggotanya sendiri menentang proses terjemahan ini.

Sarekat Islam merupakan organisasi yang ia pimpin dengan jumlah anggota yang besar tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Mayoritas dalam tubuh Sarekat Islam sendiri, merupakan anggota organisasi masyarakat (ormas) Muhammadiyah juga tergabung di dalamnya. Banyak dari pengurus Muhammadiyah yang juga Sarekat Islam ini sebelumnya mengatakan setuju terhadap proyek penerjemahan ini. Seperti halnya H. Fakhruddin menyetujui proyek ini. Namun pada tahun 1928, Sarekat Islam bahkan menggelar kongres dalam dua kali setahun. Kongres pertama pada tahun ini digelar di Pakualaman, Yogyakarta, pada tanggal 26-29 Januari. Kongres kedua digelar oleh kalangan Muhammadiyah sendiri dalam tubuh Sarekat Islam pada bulan Juli. Dari kedua kongres ini tidak lain membahas tentang proyek penerjemahan *The Holy Quran*. Bahkan hasil dari kongres yang diadakan Muhammadiyah sendiri menyatakan bahwasanya *The Holy Quran* ini tidak layak diterjemahkan. Karena dinilai apa yang terkandung didalamnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam juga merupakan hasil ideologi organisasi Muhammadiyah yang diragukan ke-Islamannya. Hal ini membuat HOS Tjokroaminoto menyesalkan terhadap apa yang ia lakukan di tengah-tengah penerjemahan.

Selain terjadinya perdebatan dalam tubuh organisasinya sendiri, HOS Tjokroaminoto juga dihadapi terhadap berbagai fitnahan yang ditujukan padanya juga keluarganya. Dinilai HOS Tjokroaminoto selama di Mekkah sudah diragukan ke-Islamannya, jarang sholat, tidak fasih berbahasa Arab, korupsi terhadap

keuangan organisasi, bahkan istrinya, Roestina, tidak luput dari fitnahan dengan sebab mantan penari tradisional pada masa itu. Berbagai narasi negatif menyerang HOS Tjokroaminoto. Lebih disayangkan, hal ini dilakukan oleh anggotanya sendiri hingga membuat HOS Tjokroaminoto mencapai titik terendah pergolakan pemikirannya juga perasaannya.

Menilai dari fitnahan atau serangan narasi negatif yang ditujukan pada HOS Tjokroaminoto terkait proyek penerjemahan dinilai melenceng dari nilai-nilai Islam, ternyata sekedar serangan politis. Kalangan Muhammadiyah yang pada saat itu menolak proyek penerjemahan ini tidak ingin terjemah HOS Tjokroaminoto mengalahkan pasar dari tafsir yang ditulis oleh Muhammadiyah itu sendiri. Tidak diketahui judul tafsir yang ditulis Muhammadiyah, namun Sudewo dari kalangan Muhammadiyah menuliskan terjemah bahasa Belanda *De Heilege Qoern* yang merupakan terjemah dari *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali. *De Heilege Qoern* terbit pada tahun 1935. Cukup membuktikan bahwa narasi negatif terkait *The Holy Quran* yang melenceng dari nilai Islam, tidak dibenarkan. Karena Muhammadiyah pun menerjemahkannya dalam bahasa Belanda. Dibuktikan juga bahwa pada tahun diterbitkannya *De Heilege Qoern* banyak dicari kalangan intelektual muslim pada masa itu. Khususnya Soekarno selaku murid ideologis dari HOS Tjokroaminoto. Tidak ada pembuktian kuat terkait sesatnya *The Holy Quran* yang akan diterjemahkan HOS Tjokroaminoto menjadi *Qoer-an Soetji* selain hanya sekedar fitnahan dan serangan politis agar pihak oposisi tidak kalah pasaran tafsirnya dengan *Qoer-an Soetji* yang ditulis HOS Tjokroaminoto.

HOS Tjokroaminoto juga manusia yang dapat merasakan kekecewaan juga sesal yang sangat. Walau dalam perjalanan perjuangannya HOS Tjokroaminoto dikenal dengan karakter yang bermartabat, tatapannya yang tajam, suaranya yang lantang, namun pada masa penerjemahan yang terjadi kontroversi, membuat HOS Tjokroaminoto naik pada puncak pemikiran, makrifat. Allah memberi ujian padanya untuk lebih dalam dan lebih baik. Dalam hal ini, terbukti pada tahun 1928, HOS Tjokroaminoto menghasilkan karya dengan substansi nilai makrifat, yaitu *Memeriksa Alam Kebenaran*. Buku ini merupakan kumpulan pidato HOS Tjokroaminoto terkait nilai-nilai Islam yang lebih dalam. Karya ini lahir merupakan buah dari titik terendah pemikiran HOS Tjokroaminoto pasca kontroversi terjemah tafsir *Qoer-an Soetji*, lalu lebih mendekati diri pada Allah, hingga mencapai *core* dari epistemologi pemikiran yaitu makrifat.

Selain lahir-nya *magnum opus* pemikiran HOS Tjokroaminoto dalam *Memeriksa Alam Kebenaran*, tidak lama kemudian terbit suatu karya tafsir yang ditulis HOS Tjokroaminoto. Selaku pimpinan dari Sarekat Islam, HOS Tjokroaminoto menulis syarah dari anggaran dasar organisasi Sarekat Islam, yaitu *Tafsir Program Asas dan Tandhim*. Tafsir ini merupakan nilai-nilai dasar organisasi Sarekat Islam yang dilengkapi dengan ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan oleh HOS Tjokroaminoto. Uniknya, beberapa ayat yang memang sulit ditafsirkan oleh HOS Tjokroaminoto dapat ditafsirkan dengan perantara bermimpi bertemu Rasulullah. Dalam mimpinya HOS Tjokroaminoto mengigau menggunakan bahasa Arab secara fasih, lalu Roestina sang istri ketika melihat suaminya mengigau, membangunkannya. HOS Tjokroaminoto mengatakan

bahwasanya barusan ketika dalam lelapnya, ia bermimpi bertemu nabi Muhammad lalu menjelaskan ayat-ayat yang ia tidak ketahui tafsirannya. Dari hal ini terbitlah Tafsir Program Asas dan Tandhim yang telah ia tulis.

Tafsir Program Asas dan Tandhim merupakan syarah dari buah pemikiran makrifatnya. Kalau dalam *Memeriksa Alam Kebenaran* kepenulisan HOS Tjokroaminoto sangat memuat substansi makrifat, namun dalam Tafsir Program Asas dan Tandhim disini tulis dengan bahasa yang membumi. Anggota Sarekat Islam dapat memahami dan mempelajari nilai-nilai keorganisasiannya.

Berdasar dari sepak terjang HOS Tjokroaminoto dalam penulisan terjemah *Qoer-an Soetji* yang menuai banyak kontroversi, lalu mencapai puncak pemikiran dalam *Memeriksa Alam Kebenaran*, kemudian menerapkan nilai makrifatnya menggunakan bahasa yang lebih membumi dalam *Tafsir Program Asas dan Tandhim*. Hal ini menunjukkan semangat pergerakan religiusitas dan kebangsaan yang ia lakukan di sela-sela perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Pergerakan religiusitas terbukti dengan niat baik HOS Tjokroaminoto menerjemahkan *The Holy Quran* yang dinilai cocok dikonsumsi oleh kalangan akademis dan masyarakat pada masa itu. Walau mendapat penolakan politis dari kalangan sendiri. Membawa HOS Tjokroaminoto mencapai nilai religiusitas yang lebih tinggi, makrifat yang terdapat dalam *Memeriksa Alam Kebenaran*. Kemudian pergerakan kebangsaan terbukti pada manajemen organisasi Sarekat Islam yang ia pimpin dengan menuliskan *Tafsir Program Asas dan Tandhim*. Bila ditarik secara garis besar, nilai terjemah *Qoer-an Soetji* sebagai batu loncatan untuk membuktikan semangat pergerakan religiusitas-kebangsaan setelahnya.

- M. Manshuri, A. Fudali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa. 1994.
- Mulawarman, Dedi, Aji. *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*. Yogyakarta: Galang Press, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Mustafa, Aris. Dkk. *Ahmadiyah: Keyakinan yang Digugat*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO. 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pustaka LP3S. 1996.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Riddel, Peter G. *Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-bahasa di Indonesia*, dalam Henri Chambert Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Qaththan, Manna' Khalil. *Pengantar Studi Alquran*, penerjemah Ainur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- _____. *Mabahith fi Ulum Alquran*, terj. Muzakkir As. Bogor: Litera Antar Nusa. 1996.
- Qudsi, Novrida. dkk. *Syarah Sejarah Pemikiran HOS Tjokroaminoto*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh. 2019.
- Rambe, S. *Sarekat Islam Pelopor Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Yayasan Kebangsaan Insan Cendekia. 2008.
- Riddel, Peter G., *Menerjemahkan Alquran ke Dalam Bahasa-Bahasa Indonesia, Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2009.
- Setyono, B. Jejak Tafsir Kaum Ahmadi, <https://historia.id/agama/articles/jejak-tafsir-kaum-ahmadi-p91zp>
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulum Alquran*, terj. Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani. 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan. 1996.
- Sholeh, Ahmad Khudori. *Membandingkan Hermeneutika dan Tafsir Alquran, Tsaqafah*. VII, No. 1. April. 2012.
- Soebagjo. *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Sang Ayah*. Jakarta: Gunung Agung. 1985.

- Suma, Muhammad Amin. *'Ulumul Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Sudarmanto, Y.B. *Jejak-Jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana. 1996.
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Humaniora. 2005.
- Taufik, M. Tata. Problematika Kebahasan Terjemah, *Affaq Arabiyah* I. No. 2. Juni. 2007.
- TEMPO. *Seri Buku Tempo: Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2011.

